

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI METODE *SHOW AND TELL*

### *IMPROVING SPEAKING SKILL CHILDREN AGE 5-6 YEARS OLD THROUGH SHOW AND TELL METHODE*

Oleh: Titin Lastutiasih, pgpaud fip uny  
[tienlastwo@gmail.com](mailto:tienlastwo@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari melalui metode *show and tell*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif. Subjek penelitian adalah 10 anak berusia 5-6 tahun, terdiri dari 3 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini apabila jumlah anak yang masuk kriteria baik (76%-100%) mencapai persentase 70% dari subjek. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara anak meningkat setelah dilakukannya metode *show and tell*. Pada kegiatan Pratindekan, persentase jumlah anak dengan kriteria keterampilan berbicara baik sebesar 20%, pada Siklus I meningkat menjadi 40%, dan pada Siklus II kembali meningkat menjadi 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena persentase sudah mencapai 70%. Langkah-langkah metode *show and tell* yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara meliputi: (1) anak dibagi dalam kelompok kecil; (2) anak dan guru melakukan tanya jawab terkait tema; (3) anak diberi contoh bagaimana melakukan metode *show and tell*; (4) anak melakukan *show and tell* secara bergiliran; (5) anak diberi *reward* berupa pujian.

**Kata kunci:** keterampilan berbicara, metode *show and tell*.

#### **Abstract**

*The aim of this research was to improve speaking skills of children aged 5-6 years old in TK ABA VII Purwosari through show and tell method. This research was a Collaborative Classroom Action Research. The subjects were 10 children aged 5-6 years old, consisted of 3 boys and 7 girls. The data collection techniques was observation and documentation. The data analysis technique was descriptive quantitative qualitative. The indicators of successful this study, was if the number of children who have qualified as good (76% -100%) reached a percentage of 70% from subjects. The results showed that speaking skills were increased after practiced show and tell. According to the data precycle activity showed the percentage the amount of the children that having speaking skill was 20%, in the Cycle I increased to be 40%, and in Cycle II was increased to be 100%. It showed that this research was succeeded because the percentage has reached 70%. The steps of show and tell method that could improved the speaking skills were: (1) children were divided into small groups; (2) children and teacher discussed about the theme; (3) children were gave an example of how to do show and tell method; (4) children did show and tell method in turns; (5) children were gave reward in the form of praise.*

**Keywords:** speaking skills, show and tell method

## **PENDAHULUAN**

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 8) memaparkan bahwa perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik atau makna kata, perkembangan sintaksis atau penyusunan kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan

bahasa untuk keperluan komunikasi. Pada anak usia dini, terdapat fase-fase perkembangan bahasa. Fase perkembangan bahasa dimulai dari jeritan dan teriakan, kemudian ocehan, hingga pada ocehan yang sistematis melalui peniruan dan pengujaran. Setelah itu, perbendaharaan kata berangsur-angsur berkembang, susunan dan pola kalimat bertambah, dan akhirnya anak dapat mengapresiasi bahasa melalui pemilihan kata

dan penyusunan kalimat (Syakir & Abdul Azhim, 2004: 3).

Syamsu Yusuf (2007: 121) memaparkan teori *constructive* dari Vygotsky dan Piaget bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain menyebabkan pengetahuan, nilai, dan sikap anak akan berkembang. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi interaksi sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak. Teori Perkembangan Vygotsky memandang bahwa bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa. Vygotsky yakin bahwa anak-anak yang mempunyai kebiasaan berbicara terhadap dirinya sendiri lebih berkompoten secara sosial daripada anak-anak yang jarang berbicara dengan dirinya sendiri, karena pembicaraan pribadi merupakan suatu transisi awal untuk lebih dapat berkomunikasi secara sosial.

Ernawulan Syaodih (2005: 49) memaparkan perkembangan kriteria keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah anak sudah dapat mengucapkan kata dengan jelas dan lancar, dapat menyusun kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata, dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, dapat menggunakan kata hubung, kata depan, dan kata sandang. Pada masa akhir usia taman kanak-kanak, umumnya anak sudah mampu berkata-kata sederhana, cara berbicara mereka telah lancar, dapat dimengerti, dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan. Rita Kurnia (2009: 37) mengemukakan teori dari Owens bahwa anak

usia 5-6 tahun memperkaya kemampuan berbicaranya melalui pengulangan. Anak sering mengulangi kosakata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya. Anak menggunakan *fast wrapping* dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya yaitu suatu proses di mana anak menyerap arti kata baru setelah mendengarnya sekali atau dua kali dalam dialog.

Arman Agung (2008: 1) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor fisik dan psikis. Faktor fisik berkaitan dengan organ-organ berbicara sedangkan faktor psikis meliputi kepribadian, karakter, bakat, tingkat inteligensi, dan kreativitas. Sementara itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara berasal dari luar individu, meliputi tingkat pendidikan, kebiasaan, dan lingkungan pergaulan. Pada anak TK, faktor eksternal ini dapat diperoleh salah satunya dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan observasi pada tanggal 1 Oktober 2016, TK ABA VII Purwosari mempunyai jumlah siswa sebanyak 22 anak yang terdiri dari 12 anak berusia 4-5 tahun dan 10 anak berusia 5-6 tahun. Di sekolah tersebut hanya terdapat satu ruang kelas sehingga seluruh anak dengan kelompok usia yang berbeda digabungkan dalam satu ruangan dengan kegiatan pembelajaran yang sama yaitu mengacu pada indikator pembelajaran untuk Kelompok B.

Data observasi ditambah dengan wawancara terhadap Kepala Sekolah dan satu guru kelas di TK ABA VII Purwosari.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dari sepuluh anak yang mempunyai rentang usia 5-6 tahun terdapat enam anak belum memenuhi kriteria keterampilan berbicara sesuai usianya seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Ernawulan Syaodih (2005: 49). Enam anak tersebut cenderung membutuhkan pertanyaan stimulatif dari guru agar ikut berpartisipasi dalam interaksi lisan di kelas. Kegiatan menyampaikan pendapat di kelas terkait pengalaman ataupun hasil karya belum dapat dilakukan oleh anak tanpa bantuan guru. Hal ini terlihat pada saat guru menjelaskan di depan kelas, anak-anak cenderung diam saja dan hanya melontarkan 3 hingga 5 kata dalam berpendapat. Penyampaian pendapat tersebut terjadi apabila anak ditunjuk secara langsung satu per satu oleh guru. Bahkan tiga dari sepuluh anak usia 5-6 tahun masih menjawab pertanyaan guru hanya dengan gelengan dan anggukan.

Masalah tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya guru belum memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk bercerita atau mengungkapkan pemikiran dan perasaannya ketika di dalam kelas. Hal itu ditunjukkan dari jarang guru menggunakan metode bercerita yang melibatkan anak sebagai penceritanya. Selain itu, kurang meratanya kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif melalui interaksi lisan dengan guru, yang disebabkan jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas.

Metode yang sering digunakan guru TK ABA VII Purwosari saat pembelajaran di kelas adalah metode tanya jawab dan pemberian tugas. Metode tanya jawab digunakan guru pada saat

pembukaan dan apersepsi saja. Pada pembelajaran inti dan penutup, metode tanya jawab jarang digunakan. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan metode pemberian tugas yang dominan pada pembelajaran inti. Sementara itu, pada akhir pembelajaran *recall* seringkali dilupakan oleh guru karena kehabisan waktu akibat waktu istirahat terlalu lama.

Penggunaan metode pemberian tugas juga masih menunjukkan respon yang kurang positif. Metode pemberian tugas yang biasanya diterapkan oleh guru adalah memberikan Lembar Kerja Anak (LKA) yang lebih menitikberatkan pada aspek perkembangan kognitif dan motorik. Setelah mendapat LKA, anak cenderung diam dan fokus mengerjakan tugasnya masing-masing. Seringnya penggunaan metode pemberian tugas kurang memberi kesempatan anak untuk menyampaikan suatu pendapat atau ide yang dimilikinya melalui interaksi berbicara dengan teman maupun guru.

Kurangnya kesempatan yang dimiliki anak menyebabkan keterampilan anak dalam berbicara belum terlihat. Anak berbicara dengan singkat saat menjawab pertanyaan guru bahkan beberapa anak hanya menjawab dengan anggukan atau gelengan. Enam dari sepuluh anak belum mempunyai keberanian menyatakan pendapatnya sendiri tanpa ditunjuk guru terlebih dahulu. Kemudian anak masih memerlukan waktu lama untuk berpikir saat menyatakan pendapatnya. Anak juga masih berbicara dengan ekspresi yang datar dengan pengucapan kata yang lirih. Hal-hal tersebut menunjukkan jika keterampilan berbicara anak masih kurang.

Berdasarkan masalah yang terjadi, dapat ditentukan metode pembelajaran yang sesuai sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan metode *show and tell* yang sesuai dengan prosedur. *Show and tell* merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada *audiens* dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: 5). Metode ini dapat mempermudah anak dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan terkait benda yang ditunjukkannya. Ketika guru maupun anak menunjukkan benda yang konkret ketika bercerita, maka akan membantu anak untuk memunculkan memori terkait benda sehingga anak lebih mudah menceritakan pengalamannya dengan benda tersebut (Tadkiroatun Musfiroh, 2011: 6).

Proses pelaksanaan metode *show and tell* di TK ABA VII Purwosari belum optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak sehingga menarik perhatian peneliti untuk memperbaiki proses pelaksanaan metode tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan terencana pada situasi nyata serta menganalisis

setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Wina Sanjaya, 2011: 26). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010: 9).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017, tepatnya pada bulan Februari hingga April 2017. Penelitian akan dilakukan di TK ABA VII Purwosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2010: 55). Terkait dengan penelitian ini, maka subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *show and tell* pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari Gunungkidul.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan minimal dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian yang dipilih dalam

penelitian ini adalah desain penelitian tindakan Model Kemmis dan Mc Taggart. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Mc Taggart.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Suharsimi Arikunto (2005: 101) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan penelitiannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*).

Lembar pengamatan merupakan daftar serangkaian kegiatan yang ada dalam penelitian dan sebagai objek yang akan diamati seorang peneliti. Lembar pengamatan mencakup beberapa aspek yang menjadi sorotan peneliti untuk diamati secara mendalam guna mengetahui keberhasilan peneliti. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar pengamatan untuk mengetahui keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun melalui metode *show and tell*. Kisi-kisi observasi keterampilan berbicara dibuat berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbicara yaitu keberanian, kelancaran, ekspresi atau gerak-gerik tubuh, pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat.

Suharsimi Arikunto (2005: 100) menyatakan bahwa metode pengumpulan data

adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Selain itu, jenis-jenis metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian adalah kuesioner (*questionnaire*), wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dokumentasi, ujian atau tes (hasil), dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi nonpartisipatif di mana peneliti hanya mengamati proses pembelajaran dengan metode *show and tell* dan mengisi instrumen observasi yang telah disiapkan. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini berupa rekaman suara dan video.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas bertujuan untuk membuktikan tentang ada atau tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan penelitian tindakan. Dengan adanya analisis data, maka dapat diketahui seberapa besar mengenai peningkatan kualitas pembelajaran. Pengolahan data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006: 131). Penelitian ini digambarkan dalam dua bentuk yaitu dengan menggunakan perhitungan dan dijelaskan dalam bentuk teks.

Untuk mengetahui persentase kemampuan anak dalam berbicara, maka tingkat keberhasilan dari penelitian ini menggunakan rumus rata-rata (*mean*). Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

**Keterangan:**

NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan. Adapun keberhasilan akan terlihat apabila hasil kegiatan anak dalam berbicara mengalami peningkatan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah 70% dari jumlah anak mendapatkan nilai dengan kriteria baik. Adapun data tersebut kemudian diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan kriteria (Suharsimi Arikunto, 2010: 192) yang dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kesesuaian Kriteria Penilaian

No	Persentase %	Kriteria Penilaian
1	76-100%	Baik
2	51-75%	Cukup
3	26-50%	Kurang
4	0-25%	Tidak Baik

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi awal terhadap keterampilan berbicara anak yang diperoleh saat pengamatan pada kegiatan apersepsi dan evaluasi pembelajaran menunjukkan hasil seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat keterampilan berbicara anak sebelum tindakan yang memiliki kriteria cukup sebanyak dua anak dengan persentase 20%. Sementara itu, anak yang memiliki kriteria cukup sebanyak tujuh anak dengan persentase 70% dan jumlah anak yang mempunyai kriteria tidak baik sebanyak satu anak dengan persentase 10%. Selain itu tidak ada yang mencapai kriteria kurang sehingga persentase kriteria kurang sebesar 0%.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak Sebelum Tindakan

No	Kriteria	∑	(%)
1.	Baik	2	20%
2.	Cukup	7	70%
3.	Kurang	0	0%
4.	Tidak Baik	1	10%

Berdasarkan data di atas, peneliti bersama guru kelas menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan oleh peneliti sebagai bahan refleksi untuk menentukan perencanaan dalam pembelajaran pada Siklus I. Beberapa permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Kurang meratanya kesempatan anak untuk berpartisipasi aktif melalui interaksi lisan terhadap guru disebabkan jumlah siswa yang terlalu banyak. Apalagi metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang dapat menstimulasi keterampilan berbicara anak hanya dilakukan pada saat awal pembelajaran saja.
- b. Penerapan metode pemberian tugas individual pada setiap kegiatan inti menyebabkan anak selalu fokus pada tugasnya masing-masing dan mengurangi interaksi lisan antaranak ataupun dengan guru.

Pada refleksi terhadap hasil observasi sebelum tindakan, guru dan peneliti berdiskusi untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang muncul terkait keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari. Hasil refleksi terhadap proses pembelajaran tersebut menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk bersama-sama merancang tindakan pada pembelajaran Siklus I. Kesepakatan yang dihasilkan antara peneliti dan guru yakni meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode *show and tell*.

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 Februari 2017, 16 Februari 2017, 18 Februari 2017, 20 Februari 2017, 22 Februari 2017, dan 25 Februari 2017 dengan tema kendaraan. Setiap pertemuan anak akan melakukan *show and tell*. *Show and tell* pada Siklus I menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan tema kendaraan yaitu sepeda motor, mobil, bus, kereta api, kapal laut, dan pesawat. Setiap anak akan melakukan *show and tell* secara bergiliran sesuai giliran kelompoknya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak setelah melaksanakan kegiatan *show and tell*. Hasil observasi pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak pada Siklus I

No	Kriteria	$\Sigma$	(%)
1.	Baik	4	40%
2.	Cukup	6	60%
3.	Kurang	0	0%
4.	Tidak Baik	0	0%

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat dilihat keterampilan berbicara anak pada Siklus I yang memiliki kriteria baik sebanyak empat anak dengan persentase 40%. Sementara itu, yang memiliki kriteria cukup sebanyak enam anak dengan persentase 60%. Pada pelaksanaan Siklus I sudah tidak ada keterampilan berbicara anak yang masuk dalam kriteria kurang dan tidak baik sehingga persentasenya sebesar 0%.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru pada akhir Siklus I, secara umum keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena keterampilan berbicara anak yang masuk dalam kriteria baik belum mencapai 70% dari jumlah seluruh siswa yang berusia 5-6 tahun sehingga perlu dilaksanakan tindakan pada Siklus II.

Permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

- 1) Media gambar yang digunakan pada Siklus I hanya terdiri dari satu objek saja, sehingga anak hanya berbicara dengan singkat karena gambar dengan satu objek kurang membantu dalam menggali ingatan anak terkait gambar yang diceritakan. Selain itu, penggunaan media gambar pada Siklus I yang hanya terdiri dari satu objek membuat anak terbatas

dalam menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pengalaman karena anak harus mengingat-ingat pengalamannya lebih lama untuk diceritakan kepada teman-temannya.

- 2) Pelaksanaan *show and tell* yang dilakukan satu kelompok serempak di luar ruang kelas menyebabkan beberapa anak tidak mau mendengarkan anak lain yang sedang bercerita. Bahkan beberapa anak malah bermain dengan permainan *outdoor* dan anak yang bercerita menjadi kurang fokus. Sedangkan guru dan peneliti harus fokus kepada anak yang sedang melakukan *show and tell* dan anak lain yang tidak mau mendengarkan kurang dapat terkondisikan.

Proses pembelajaran pada Siklus I masih memiliki beberapa kekurangan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal. Diperlukan beberapa langkah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II:

- 1) Pelaksanaan metode *show and tell* akan menggunakan media gambar yang di dalamnya terdiri dari beberapa objek gambar bukan hanya satu objek saja. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah anak dalam mengungkapkan gagasan terkait gambar yang ditunjukkannya. Semakin banyak objek yang terdapat dalam gambar maka semakin banyak kata yang akan diungkapkan anak untuk menceritakan objek pada gambar tersebut.
- 2) Pelaksanaan metode *show and tell* dilakukan dengan kelompok kecil yang hanya terdiri

dari dua hingga tiga anak dalam satu kloter pelaksanaan metode. Kemudian anak yang belum mendapat jatah melakukan *show and tell* tetap berada di dalam kelas sehingga anak lebih fokus dalam melakukan *show and tell*.

Hasil refleksi terhadap proses pembelajaran tersebut menjadi dasar bagi peneliti dan guru untuk bersama-sama merancang tindakan pada Siklus II. Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yaitu pada tanggal 28 Februari 2017, 2 Maret 2017, 4 Maret 2017, 6 Maret 2017, 9 Maret 2017, dan 11 Maret 2017 dengan tema rekreasi. Setiap pertemuan anak akan melakukan *show and tell*. *Show and tell* pada Siklus II menggunakan gambar-gambar yang sesuai dengan tema rekreasi yaitu pasar, pasar malam, pantai, kolam renang, candi, dan kebun binatang. Setiap anak akan melakukan *show and tell* secara bergilir.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara anak setelah melaksanakan kegiatan *show and tell*.

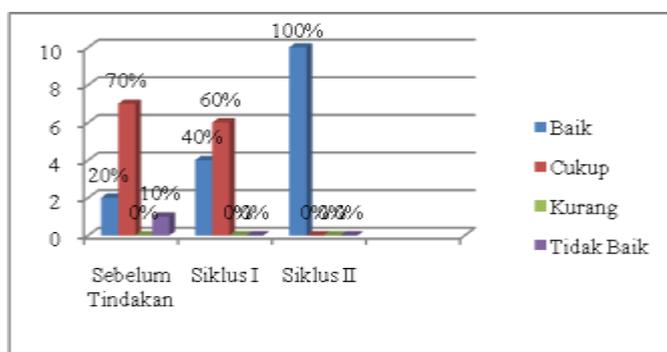
Persentase rekapitulasi keterampilan berbicara berdasarkan data di atas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Data Keterampilan Berbicara Anak pada Siklus II

No	Kriteria	$\Sigma$	(%)
1.	Baik	10	100%
2.	Cukup	0	0%
3.	Kurang	0	0%
4.	Tidak Baik	0	0%

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat keterampilan berbicara anak pada Siklus II yang memiliki kriteria baik sebanyak 10 anak dengan persentase 100%. Sementara itu pada pelaksanaan Siklus II sudah tidak ada keterampilan berbicara anak yang masuk dalam kriteria cukup, kurang, dan tidak baik sehingga persentase untuk kriteria-kriteria tersebut sebesar 0%.

Peningkatan keterampilan berbicara anak sebelum tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat dijelaskan melalui Gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Persentase Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat terlihat jelas peningkatan keterampilan berbicara anak yang masuk pada kriteria baik sebelum tindakan sebesar 20%, Siklus I sebesar 40%, dan Siklus II sebesar 100%. Keberhasilan dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil pada setiap siklus serta pencapaian indikator keberhasilan pada Siklus II yang telah melebihi indikator keberhasilan sebesar 70%. Hasil yang ditunjukkan pada Siklus II juga lebih bagus dibandingkan dengan Siklus I karena persentase peningkatan pada Siklus II lebih besar daripada peningkatan persentase pada Siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran melalui metode *show and tell* menunjukkan bahwa anak telah menunjukkan keterampilan mereka dalam berbicara. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawulan Syaodih (2005: 49), bahwa anak usia 5-6 tahun telah menunjukkan perkembangan keterampilan berbicara jika anak sudah mampu berkata-kata sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti, dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan saat berbicara dengan metode *show and tell*. Melalui pelaksanaan metode *show and tell*, anak menjadi terampil berbicara melalui pengulangan-pengulangan kosakata yang disampaikan pada setiap pelaksanaan metode *show and tell*. Hal ini sesuai dengan teori keterampilan berbicara anak oleh Rita Kurnia (2009: 37).

Hasil dari tindakan yang dilakukan tersebut sesuai dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2011: 8-9) yang menyatakan bahwa manfaat metode *show and tell* salah satunya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Hal tersebut dipertegas oleh Euis Rohaeti (2011: 26) yang menyatakan bahwa *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skills* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan berbicara dengan gramatika yang lengkap.

Menerapkan metode *show and tell* akan lebih memotivasi anak untuk berperan aktif dalam proses belajar. Senada dengan pernyataan Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) bahwa metode

*show and tell* memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif karena menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran. Tadkiroatun Musfiroh (2011: 6) menambahkan bahwa metode *show and tell* efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*).

*Show and tell* pada Siklus I menggunakan media gambar yang disesuaikan dengan tema dan subtema pada setiap pertemuan. Gambar berfungsi untuk membuat pesan verbal yang disampaikan anak menjadi konkret. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2011: 34), gambar dan foto relatif efektif untuk menstimulasi kemampuan bertata krama, tanggung jawab, dan kemandirian. Bagi anak, kemampuan tersebut dapat diterima dengan baik melalui cerita yang dibantu dengan media gambar atau foto. Foto dapat menghadirkan benda yang tak mungkin untuk dilihat secara langsung dan dekat tentang segala sesuatu pada ruang dan waktu yang bersamaan.

Saat anak melakukan *show and tell* terlihat kurang fokus karena kondisi kelas yang tidak kondusif. Hal itu karena *show and tell* dilakukan secara bergiliran, sehingga memerlukan waktu yang lama dalam pelaksanaannya (Ari Prasasti, 2011: 6). Berdasarkan masalah tersebut maka pelaksanaan metode *show and tell* dilakukan dengan kelompok kecil yang hanya terdiri dari dua hingga tiga anak dalam satu kloter pelaksanaan metode. Kemudian anak yang belum mendapat jatah melakukan *show and tell* tetap berada di

dalam kelas sehingga anak lebih fokus dalam melakukan *show and tell*.

Sebagian anak sudah menunjukkan keberaniannya, hal ini ditunjukkan saat beberapa anak angkat tangan untuk melakukan *show and tell*, bahkan anak berebut untuk lebih dulu melakukan *show and tell*. Namun ada juga anak yang masih diminta oleh guru terlebih dahulu baru mau melakukan *show and tell* pada awal pertemuan Siklus I. Namun pada Siklus II seluruh anak sudah berani dalam melakukan *show and tell*. Artinya, keterampilan berbicara anak meningkat dalam aspek keberanian anak yaitu ditunjukkan dari keberanian anak mengemukakan pendapat seperti menceritakan pengalamannya sendiri (Soenardi Djiwandono, 1996: 68).

Kelancaran berbicara anak masih rendah pada awal Siklus I. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak masih terbata-bata dan memerlukan waktu berpikir untuk mengungkapkan gagasannya. Kelancaran berbicara anak sudah meningkat pada Siklus II. Hal ini ditunjukkan ketika anak-anak mengungkapkan gagasannya dengan lancar dan runtut. Kelancaran anak dalam berbicara sangat tergantung pada penguasaan materi yang akan dibicarakan. Artinya, kelancaran anak dalam berbicara sangat tergantung pada tingkat inteligensi dan kreativitas anak dalam berpikir (Arman Agung, 2008: 1).

Ekspresi atau gerak-gerik tubuh anak yang ditunjukkan ketika berbicara masih rendah pada awal Siklus I. Sebagian besar anak masih berbicara dengan ekspresi suara dan ekspresi muka yang datar dan belum sesuai dengan topik

yang dibicarakan. Dhieni Nurbiana (2005: 3.7) menyatakan bahwa anak memahami apa yang diceritakan melalui penghayatan saat berbicara. Melalui penghayatan yang baik akan muncul ekspresi suara, ekspresi muka, bahkan gerak tubuh yang mendukung cerita. Pada akhir Siklus II, ekspresi atau gerak-gerik tubuh anak meningkat ditunjukkan dari sebagian besar anak dapat berekspresi muka dan suara sesuai dengan topik yang dibicarakan disertai gerak tubuh.

Pengucapan anak ketika berbicara pada Siklus I sudah baik. Sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan kata dengan tepat dan jelas meskipun masih dengan suara yang lirih. Pada akhir Siklus II sebagian besar anak sudah dapat mengucapkan setiap kata dengan tepat, jelas, dan lantang. Artinya, keterampilan berbicara anak sudah meningkat pada aspek pengucapan sehingga tujuan berbicara terkait kejelasan tercapai. Seperti halnya pendapat yang diungkapkan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 242) yang mengungkapkan bahwa kejelasan berbicara dapat tercapai ketika anak berbicara dengan tepat dan jelas.

Pengembangan kosakata pada awal Siklus I masih rendah. Semua anak masih perlu pancingan guru dengan pertanyaan stimulatif untuk dapat mengungkapkan kata-kata yang ingin mereka sampaikan. Pada Siklus II sebagian besar anak sudah menggunakan variasi kata dalam berbicara, bahkan pada akhir siklus sebagian besar anak sudah menggunakan banyak variasi kata dalam berbicara. Meningkatnya kemampuan pengembangan kosakata anak karena pelaksanaan metode *show and tell* menyebabkan anak mempelajari kosakata yang

akan digunakannya dalam berbicara. Anak akan mempelajari terlebih dahulu arti kata yang dibutuhkannya sehingga jumlah kosakata anak akan meningkat (Hurlock, 2000: 185-189).

Pembentukan kalimat pada awal Siklus I masih rendah. Sebagian besar anak masih menyampaikan gagasannya dengan dua kalimat saja yang berisi subjek dan predikat, subjek dan objek, ataupun subjek dan keterangan. Pada akhir Siklus II sudah meningkat dengan sebagian besar anak sudah mampu bercerita dengan pola kalimat yang utuh yaitu kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan. Artinya, keterampilan berbicara anak dalam aspek gramatika telah meningkat khususnya aspek sintaksis yaitu membentuk kalimat (Julia Maria Van Tiel, 2007: 172-173).

Ditinjau dari data hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara anak yang meliputi aspek keberanian, kelancaran, ekspresi atau gerak-gerik tubuh, pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat. Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sudah memenuhi kriteria standar keberhasilan yaitu 70% dari seluruh anak sudah mencapai kriteria baik, untuk itu penelitian dianggap berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari dapat ditingkatkan melalui metode *show and tell*. Metode *show and tell* dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (1) anak berada dalam

kelompok kecil; (2) anak dan guru melakukan tanya jawab terkait tema; (3) anak diberi contoh bagaimana melakukan metode *show and tell*; (4) anak melakukan *show and tell* secara bergiliran; (5) anak diberi *reward* berupa pujian.

Berdasarkan hasil data observasi pada aspek keberanian, kelancaran, ekspresi atau gerak-gerik tubuh, pengucapan, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat yang telah diperoleh, keterampilan berbicara setiap siklus mengalami peningkatan. Sebelum adanya tindakan, ketuntasan keterampilan berbicara pada kriteria baik sebesar 20%, pada pelaksanaan tindakan Siklus I meningkat menjadi 40%, dan pada pelaksanaan tindakan Siklus II meningkat menjadi 100%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan jika penerapan metode *show and tell* dalam pembelajaran pada 10 anak usia 5-6 tahun di TK ABA VII Purwosari telah mencapai indikator ketercapaian keterampilan berbicara yaitu 70% dari jumlah anak yang diteliti masuk pada kriteria baik (76-100%).

## Saran

### 1. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode *show and tell* dengan pengelolaan waktu yang baik dan memperhatikan kondisi kelas. Guru dapat merencanakan penerapan metode *show and tell* baik secara periodik maupun harian untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Penerapan metode *show and tell* merupakan bentuk pemberian kesempatan bagi anak untuk menceritakan pengalaman yang

mereka punya. Mekanisme penerapan metode harus dilaksanakan dengan kerjasama seluruh guru supaya kelas tetap kondusif saat pelaksanaan metode *show and tell*.

### 2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah memiliki kerjasama yang baik dalam melaporkan perkembangan kemampuan anak kepada orangtua khususnya keterampilan berbicara anak, supaya terjadi keselarasan dalam menstimulasi perkembangan anak ketika di sekolah maupun di rumah.

### 3. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode *show and tell* dengan menggunakan benda-benda sesuai dengan tema yang menarik untuk anak, yaitu benda-benda yang dibawa anak dari rumah. Penggunaan benda yang menarik akan membuat anak lebih mudah untuk bercerita sehingga akan berpengaruh pada keterampilan berbicara anak yang semakin meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azhim & Syakir. (2004). *Membimbing anak terampil berbahasa*. Jakarta: Gema Insani.
- Ari Prasasti. (2012). Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *show and tell* pada anak TK kelompok B di TK ABA Kasihan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arman Agung. (2008). *Keterampilan berbicara rethorika dan berbicara efektif*. Diakses dari <http://keterampilan.berbicara.com> pada tanggal 7 September 2016, Jam 20.00 WIB.

- Dadang Sunendar. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daroah. (2013). Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual di kelompok B1 RA Perwanida 02 Slawi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dhieni Nurbiana, dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ernawulan Syaodih. (2005). *Bimbingan di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Euis Rohaeti. (2011). Upaya Guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode *show and tell* pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas 2 SDN 3 Cikahuripan Lembang. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan anak*. (Alih bahasa: Tjandrasa Meitasari). Jakarta: Erlangga.
- Julia Maria Van Tiel. (2007). *Anakku terlambat bicara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pardjono. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Rita Kurnia. (2009). *Metodologi pengembangan bahasa anak usia dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Sarwiji Suwandi. (2010). *Penelitian tindakan kelas (ptk) dan penulisan karya ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soenardi Djiwandono. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: ITB.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian tindakan 2010*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2011). *Pengembangan kecerdasan majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada.